

# FILSAFAT PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh:  
Anik Ghufron  
Dosen Jurusan KTP FIP UNY

## Abstrak

Aliran filsafat pendidikan manakah yang dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum yang berlaku secara resmi di Indonesia? Secara teori, semua pihak sepakat bahwa kurikulum resmi yang berlaku di Indonesia dikembangkan berlandaskan aliran filsafat tertentu. Namun, jika melihat realita implementasi kurikulum di kelas terkesan bertentangan dan bahkan bertentangan dengan yang diteorikan. Seolah-olah implementasi kurikulum lepas dari desainnya.

Kita sepakat jika filsafat pendidikan dapat dipakai sebagai landasan pengembangan kurikulum, terutama untuk kepentingan menentukan frame of reference tentang rumusan tujuan pendidikan, hakekat pembelajaran, dan sistem penilaian. Apapun desain dan model pengembangan kurikulum yang berlaku di sekolah harus memiliki landasan filosofi guna optimalisasi implementasi kurikulum.

Ada beberapa aliran filsafat pendidikan yang dapat dipakai sebagai landasan pengembangan kurikulum, antara lain; perenialism, esensialism, progresivism, dan rekonstruksionism. Dari keempat aliran filsafat tersebut, nampaknya kira perlu memutuskan bahwa Pancasila harus dijadikan landasan filosofi dalam pengembangan kurikulum.

Kata kunci: Filsafat, Kurikulum

## A. Pendahuluan

Apakah kegiatan pengembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia telah secara nyata berlandaskan dan mengacu pada suatu aliran filsafat tertentu? Apabila jawabannya “ya”, mungkin tidak banyak kritik yang terlontar dari para pakar dan ahli kurikulum sekaitan dengan dinamika kegiatan pengembangan kurikulum pada saat ini. Sebaliknya, jika jawabannya “tidak” maka sangatlah rasional apabila para pakar dan ahli kurikulum begitu mengkritisi carut marutnya sistem pengembangan kurikulum pada saat ini.

Kita memiliki Pancasila sebagai ideologi bangsa yang harus dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan kurikulum. Apakah sila-sila dari Pancasila telah dipakai sebagai acuan dalam penyusunan dan

implementasi kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional kita? Jika Pancasila telah digunakan secara konsekuen sebagai landasan filosofi dalam penyusunan dan implementasi kurikulum yang berlaku, mungkin kita tak mendengar lagi keluhan-keluhan adanya pola pembelajaran yang memaksakan peserta didik, dan lain-lain. Jika hal ini masih terjadi, ini artinya bahwa Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa belum digunakan secara sebenarnya dan konsekuen dalam pengembangan kurikulum di sekolah.

Pada saat ini telah disepakati bahwa kurikulum resmi yang bernama "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan" (KTSP) telah diberlakukan di jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan Permendiknas nomor 24 tahun 2006, tapi jika dipertanyakan "aliran filsafat" mana yang dipakai? Kiranya susah menjawabnya. Mengapa demikian? Salah satu alasannya, KTSP yang asal usulnya dikembangkan dari kurikulum berbasis kompetensi ditengarai banyak ahli dan praktisi kurikulum lebih menekankan pada "market oriented" daripada cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa. Akibatnya, tatkala ada masalah dalam implementasi kurikulum maka praktisi dan pengambil kebijakan tak mampu mencari solusi yang semestinya.

Berdasarkan paparan di atas dan dalam rangka menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan aliran filsafat mana yang dijadikan landasan pengembangan kurikulum, pada kesempatan ini penulis ingin membahas tiga hal. *Pertama*, konsep kurikulum. *Kedua*, kedudukan kurikulum dalam sistem pendidikan. *Ketiga*, berbagai aliran filsafat yang relevan digunakan sebagai landasan pengembangan kurikulum.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep kurikulum**

Kurikulum diartikan oleh para pengembangnya sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Misalnya, Hilda Taba mengartikan kurikulum sebagai "*a plan for learning; therefore, what is known about the*

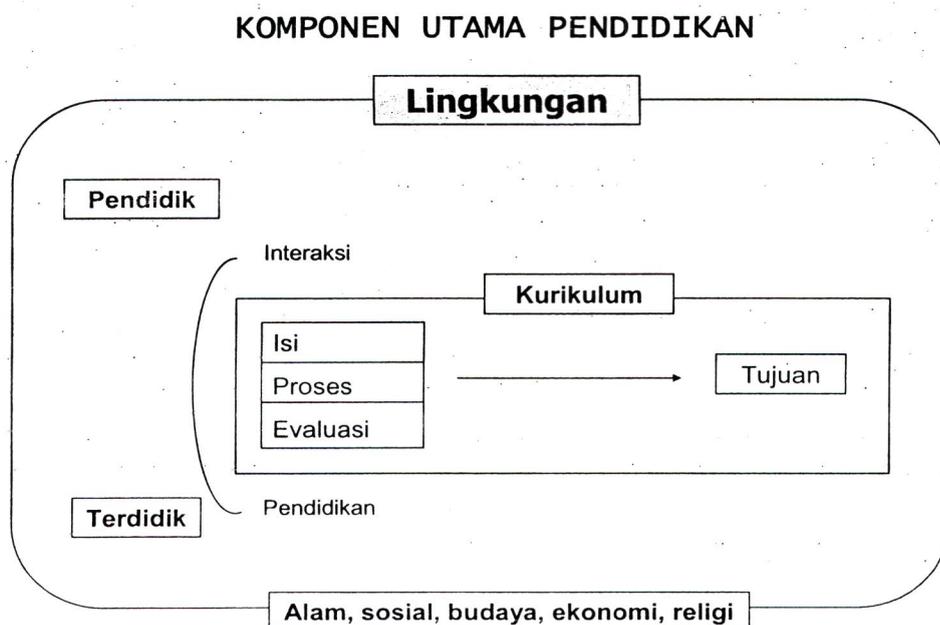
*learning process and development of the individual has bearing on the shaping of curriculum*". Orlosky and Smith mengartikan kurikulum sebagai *"the substance of the school program. It is the content pupils are expected to learn"*. Caswell and Campbell mendefinisikan kurikulum sebagai *"all of the experiences children have under the guidance of teachers"*. Sementara itu, menurut PP 19 tahun 2005 kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian kurikulum di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum dapat berarti rencana pembelajaran, program sekolah, dan pengalaman belajar. Pengertian mana yang dipandang relevan dan memadai? Hal ini sangat tergantung dari kepentingan para penggunanya. Misalnya, pihak Depdiknas menggunakan terminologi kurikulum sebagai "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" karena pihak Depdiknas memposisikan kurikulum sebagai pedoman pembelajaran dan berlaku di sekolah. Oleh karena itu sangatlah wajar jika pada saat ini berkembang wacana bahwa kurikulum itu sama dengan silabus, meskipun wacana tersebut –sesungguhnya- tak benar.

Apa konsekuensi dari adanya perbedaan penggunaan pengertian kurikulum terhadap kegiatan pengembangan aspek-aspek kurikulum? Pengertian kurikulum yang dianut ahli dan pengembang kurikulum sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek kurikulum yang dikembangkan. Jika kita sepakat dengan pernyataan tersebut, ada kemungkinan suatu institusi pendidikan yang sama mengembangkan aspek-aspek kurikulum yang berbeda karena beda pengertian kurikulum yang digunakan. Demikian pula, kita mungkin akan menemukan variasi-variasi model pengembangan kurikulum yang berlaku pada suatu sekolah yang disebabkan oleh adanya perbedaan cara pandang para pengembangnya terhadap konsep kurikulum.

## 2. Kedudukan kurikulum dalam sistem pendidikan

Nana Syaodih S. (1988) mengatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan berintikan interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi edukatif tersebut bertujuan untuk mewujudkan aspek-aspek kurikulum yang berlaku menuju pada tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Interaksi edukatif tersebut juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, di mana kegiatan pendidikan terjadi. Visualisasinya dapat dilihat pada gambar 1. sebagai berikut.



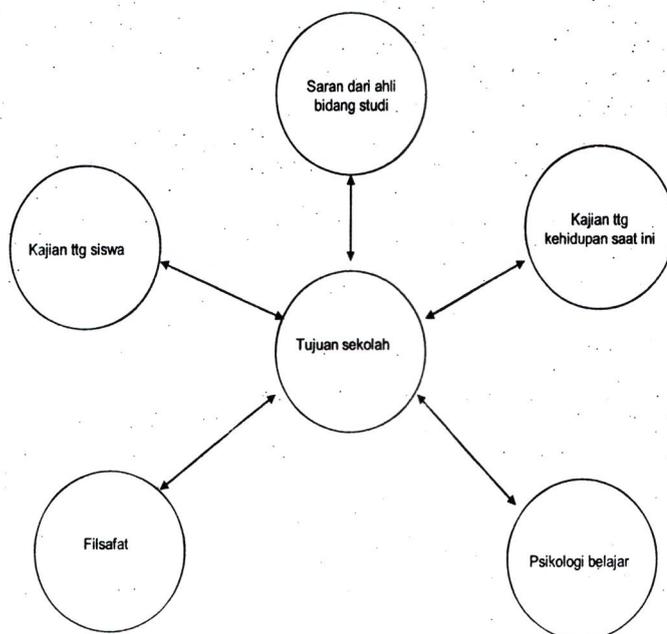
**Gambar 1. Komponen utama pendidikan**

Berdasarkan paparan di atas, kurikulum dapat dikatakan sebagai jantungnya kegiatan pendidikan. Artinya, aktivitas edukasi antara pendidik dengan peserta didik sangat dipengaruhi oleh muatan-muatan yang ada dalam kurikulum. Tanpa ada kurikulum, kiranya kegiatan pendidikan mustahil terjadi.

Dengan posisi tersebut kurikulum yang berlaku di suatu sekolah tentu saja sangat dipengaruhi oleh teori-teori pendidikan yang dipakai. Selanjutnya, teori pendidikan yang dipakai tentu tak lepas dari aliran filsafat

pendidikan yang dianutnya. Hal ini sesuai dengan kerangka kerja Ralph Tyler (Ornstein dan Hunkin, 2004: 32) sebagai berikut.

### Kerangka pikir Tyler dalam merumuskan tujuan sekolah



**Gambar 2. Kerangka pikir Tyler dalam merumuskan tujuan sekolah**

Selanjutnya, Ornstein dan Hunkins (2004: 32) secara tegas mengatakan bahwa *"the function of philosophy can be conceived as either (1) the base or starting point in curriculum development or (2) an interdependent function with other functions in curriculum development"*. Artinya, ketika seseorang hendak mengembangkan kurikulum seharusnya terlebih dahulu menetapkan aliran filsafat pendidikan mana yang hendak dijadikan landasannya. Setelah itu, kemudian mengembangkan berbagai aspek kurikulum dengan mengacu pada butir-butir filsafat pendidikan yang dianutnya.

### 3. Berbagai aliran filsafat pendidikan sebagai landasan pengembangan kurikulum

Dalam kajian tentang aliran filsafat, kita mengenal empat aliran filsafat, yaitu idealism, realism, pragmatism, dan eksistensialism. Dalam konteks pendidikan, Ornstein dan Hunkins (2004: 33) menyebut ada empat filsafat pendidikan yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, yaitu perenialism, esensialism, progresivism, dan rekonstruksionism. Setiap aliran filsafat pendidikan tersebut memiliki akar filsafat tertentu, namun ada kalanya didukung oleh lebih dari satu akar filsafat. Contoh, perenialism berakar pada filsafat realism, esensialism berakar pada idealism dan realism, dan progresivism dan rekonstruksionism berakar pada filsafat pragmatism.

*Perenialisme* merupakan aliran filsafat pendidikan tertua dan paling konservatif, memiliki akar filsafat realism. Pertanyaan yang diajukan dalam konteks pengembangan kurikulum adalah "what is human nature?" Manusia diyakini memiliki kemampuan memahami kebenaran universal. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan pikir manusia dan membuka tabir kebenaran universal melalui pelatihan intelektual.

Materi kurikulum terorganisir sebagaimana suatu disiplin ilmu (*body of knowledge*). Guru berperan sebagai ahli bidang studi, yang menguasai keilmuan sehingga mereka memiliki otorita di bidang ilmunya. Pola pembelajar dilakukan dengan metode ceramah. Siswa lebih diposisikan sebagai pihak penerima pengetahuan, sehingga ia lebih pasif dalam pembelajaran.

*Esensialisme* memiliki akar filsafat idealism dan realism. Kurikulum sekolah harus dikembangkan dengan mengacu pada hal-hal yang esensial, misalnya membaca, menulis, dan berhitung. Penganut aliran filsafat esensialism menekankan penguasaan ketrampilan, pengetahuan, dan konsep-konsep yang esensial untuk penguasaan materi pembelajaran. Guru harus menguasai bidang studinya, sehingga ia diharapkan memiliki otorita di bidang ilmunya.

*Progresivisme* merupakan aliran filsafat yang berseberangan dengan aliran filsafat perenialism. Progresivism merupakan aliran filsafat yang

dikembangkan oleh sekelompok pemikir dan politisi yang berkembang di awal abad 20, yang menghendaki adanya perubahan dalam cara-cara pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam belajar. Cara-cara pembelajaran yang dikembangkan, antara lain; pemecahan masalah, penemuan, kooperatif. Kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan dengan metode tersebut diharapkan siswa dapat mengubah dunia ke tatanan kehidupan yang lebih baik.

Penganut aliran filsafat ini, misalnya Dewey dan kawan-kawan menekankan pada "*how to think*" dan bukan pada "*what to think*". Oleh karena itu, mereka menghendaki pengembangan materi kurikulum yang bersifat interdisipliner. Mata pelajaran lebih dipandang sebagai instrumen kegiatan pembelajaran daripada sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai fasilitator daripada sebagai satu-satunya sumber belajar.

**Rekonstruksionisme** didasarkan atas ide-ide kehidupan masyarakat abad ke 19, yang berwawasan pada tata kehidupan lebih maju dan modern. Aliran filsafat ini menghendaki isi kurikulum dikembangkan atas dasar isu-isu sosial kemasyarakatan yang memuat pluralisme budaya, kesamaan, dan berwawasan ke depan. Siswa dipersiapkan untuk dapat hidup di era kehidupan yang penuh keragaman (*many nations*). Peran guru dan siswa dalam pembelajaran bisa berubah-ubah sesuai dengan fungsinya sesuai konteksnya.

Visualisasi masing-masing aliran filsafat pendidikan tersebut dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

**Tabel 1. Empat aliran filsafat pendidikan dalam berbagai aspek**

| Aspek             | Aliran filsafat                     |   |                                |  |
|-------------------|-------------------------------------|---|--------------------------------|--|
|                   | Perennialisme                       | Esensialisme                                | Progresivisme                  | Rekonstruksionisme   |
| Akar filsafat     | Realism                             | Idealisme dan realisme                      | Pragmatisme                    | Pragmatisme  |
| Tujuan pendidikan | Mendidik anak rasional, intelektual | Anak berkembang intelektualnya dan kompeten | Anak hidup demokratis          | Rekonstruksi masyarakat  |
| Pengetahuan       | Pengetahuan permanen                | Ketrampilan esensial dan pengetahuan dasar  | Pengetahuan hidup demokratis   | Pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat saat ini. |
| Isi kurikulum     | Mata pelajaran klasik               | Mata pelajaran esensial                     | Mata pelajaran interdisipliner | Isu-isu dalam ilmu-ilmu sosial                                   |
| Peran guru        | Membantu siswa berpikir rasional    | Otorita                                     | Pembimbing atau fasilitator    | Agen perubahan   |
| Metode            | Ekpositoris                         | Tradisional                                 | Problem solving                | Problem solving  |

Berdasarkan paparan di atas, aliran filsafat pendidikan mana yang dipakai dalam pengembangan kurikulum di Indonesia? Kita tak bisa mengatakan bahwa dalam pengembangan kurikulum yang berlaku mengikuti salah satu atau secara eklektik dari aliran-aliran filsafat pendidikan di atas karena kita telah memiliki Pancasila sebagai dasar negara yang diyakini dipakai sebagai landasan ideal dalam mengembangkan pendidikan. Yang ingin dikemukakan di sini bahwa aliran-aliran filsafat pendidikan di atas merupakan referensi bagi kita tatkala hendak mengembangkan aspek-aspek kurikulum dengan tetap memposisikan Pancasila sebagai landasan filosofi dalam mengembangkan langkah-langkah dan aspek-spek kurikulum.

**C. Pancasila sebagai landasan filosofi dalam pengembangan kurikulum**

Walaupun banyak aliran filsafat pendidikan yang dapat dijadikan sebagai referensi oleh para pengembang kurikulum dalam melaksanakan tugasnya, akan tetapi kita sebagai bangsa Indonesia harus tetap komitmen untuk menggunakan Pancasila sebagai landasan filosofi dalam pengembangan kurikulum pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Sila-sila Pancasila perlu dijadikan acuan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum.

Visualisasi kerangka kerja dalam pengembangan aspek-aspek dan langkah-langkah pengembangan kurikulum berdasarkan sila-sila Pancasila dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut.

**Tabel 2. Kerangka kerja mengembangkan kurikulum berdasarkan sila-sila Pancasila**

|   | Pengembangan Kurikulum |              |          |
|---|------------------------|--------------|----------|
|   | Perancangan            | Implementasi | Evaluasi |
| Ketuhanan Yang Maha Esa   |                        |              |          |
| Kemanusiaan yang adil dan beradab   |                        |              |          |
| Persatuan Indonesia   |                        |              |          |
| Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan |                        |              |          |
| Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia                                       |                        |              |          |

Berdasarkan tabel di atas, pengembang kurikulum dapat menggunakan dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila dari Pancasila tatkala merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Di samping itu, pengembang kurikulum dapat pula menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila dari Pancasila untuk mengetahui tingkat ketercapaian langkah-langkah dan aspek-aspek kurikulum berlaku di setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Apabila para pengembang kurikulum menggunakan sila-sila Pancasila dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum secara konsisten diyakini tak akan terjadi pola pembelajaran yang menyengsarakan peserta didik, penilaian hasil belajar yang tak manusiawi, dan pengembangan materi pembelajaran yang mengabaikan kultur bangsa. Dengan cara demikian, para pengembang kurikulum dapat melaksanakan tugasnya dalam upaya memanusiakan manusia.

#### **D. Penutup**

Di akhir tulisan ini, penulis ingin kembali menegaskan bahwa kurikulum memiliki posisi sebagai jantungnya aktivitas pendidikan, yang akan mengatur dan memompa segala aktivitas edukasi menuju tercapainya tujuan pendidikan. Dengan posisinya yang demikian, kurikulum tak bisa dilepaskan dari lingkungan dan sistem nilai ideologi bangsa. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan jika Tim pengembang kurikulum tatkala melakukan pengembangan aspek-aspek kurikulum perlu mendasarkan nilai-nilai ideologi bangsa. Apakah sila-sila Pancasila telah dijadikan landasan ideologi dalam pengembangan kurikulum saat ini? Jawabannya, ya lihat saja praktik-praktik pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah; apakah pembelajaran telah beraroma agamis, kemanusiaan, berkeadilan, dan menghargai pluralisme. Jika belum, tampaknya Pancasila sebagai landasan ideologi dalam pengembangan kurikulum masih dalam bentuk wacana.

#### **Daftar Pustaka**

- Nana Syaodih S. (1988). *Prinsip dan landasan pengembangan kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdiknas.
- Ornstein C. Allan & Hunkins P. Francis. (2004). *Curriculum: Foundations, principles, and issues. Fourth edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Taba, Hilda. (1962). *Curriculum development: theory and practice*. New York: Harcourt Brace and World, Inc.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.